

Hedonism in the Young Generation and Its Relationship with Pancasila

Jurnal Scientia Indonesia

2017, Vol. 3(2) 121-138

© The Author(s) 2017

[10.15294/jsi.v8i1.35944](https://doi.org/10.15294/jsi.v8i1.35944)

This journal has been accredited by Ministry of Education, Culture, Research & Technology of Republic Indonesia ([Rank SINTA 6](#)).

Published biannually by:



All writings published in this journal are personal views of the author(s) and do not represent the views of this journal and the author's affiliated institutions. Author(s) retain copyrights under the license of [Creative Common Attribution 4.0 International \(CC BY 4.0\)](#)

History of Manuscript

Submitted : January 21, 2017

Revised 1 : March 11, 2017

Revised 2 : June 29, 2017

Accepted : September 7, 2017

Online since : October 30, 2017

Annisa Prajabti

Universitas Negeri Semarang, Indonesia

annisaprajabtisp@gmail.com

Abstract

Globalization can be interpreted as a global process and everything becomes more modern, easy, sophisticated, and faster without the limitations of distance, space and time. Globalization is supported by a variety of technological innovations that help human life a lot. Inevitably, globalization creates various phenomena in various aspects of life. One example is the lifestyle of hedonism among the younger generation. Hedonism itself is a view of life that is manifested in the form of a lifestyle that makes worldly

pleasure the purpose of life. Many people mistakenly apply this lifestyle of hedonism, perhaps unknowingly this has become a social disease. This hedonism attacks many millennials, where millennials are the next generation of young people who should be far from the nature of hedonism. The lifestyle of hedonism itself is difficult to avoid, there needs to be an awareness of each person. Indonesia has a very strong ancestral heritage to help young people free from the hedonism lifestyle that has become a disease, namely the five principles of Pancasila. The young generation needs to inculcate the strong personality contained in Pancasila and always implement it in daily life. The values and meanings of Pancasila are the guiding principles of the nation, the personality of the nation, and the ideology of the nation that is most in line with the noble soul and personality of the Indonesian Nation.

Keywords: Globalization, Hedonism, Pancasila

A. Pendahuluan

Pada tahun 2019 ini, secara sadar atau tidak kita sedang memasuki era globalisasi secara besar-besaran. Beberapa faktor penyebab globalisasi yaitu perkembangan teknologi informasi komunikasi yang memiliki peran untuk memudahkan hubungan dan transaksi antar negara, adanya kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi transportasi yang bermanfaat untuk mempermudah transfer barang serta jasa antar negara, dan adanya kemajuan

kerja sama dalam bidang ekonomi internasional yang semakin erat sehingga memudahkan terbentuknya kesepakatan-kesepakatan antar negara.

Pada masa kini, globalisasi mempengaruhi gaya hidup hampir semua orang. Tetapi bagi masyarakat yang tidak mengikuti arus perkembangan modernisasi ini, maka akan sedikit tertinggal dan akan kalah bersaing dengan mereka yang senantiasa mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terikini. Masyarakat perlu berhati-hati dalam menyikapi berbagai macam modernisasi, tidak semua modernisasi itu baik bahkan terdapat beberapa yang tidak sejalan dengan budaya Indonesia dan Pancasila sebagai kepribadian bangsa. Tidak dapat dipungkiri, arus globalisasi begitu cepat masuk ke dalam masyarakat terutama kalangan muda atau generasi milenial. Terlebih lagi generasi milenial yang sangat akrab dengan segala bentuk teknologi yang menunjang globalisasi itu sendiri.

Bagi kaum milenial, globalisasi berdampak positif dan memiliki dampak negatif juga.. Beberapa dampak positif dari globalisasi yaitu dengan semakin bertambah maju ilmu pengetahuan serta inovasi teknologi, dapat memberikan kemudahan dalam mengakses berbagai macam bentuk informasi, berita terbaru, dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk menunjang pembelajaran di sekolah, universitas, maupun diluar sekolah. Dengan kemajuan yang pesat dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, mendorong para generasi muda lebih kreatif dalam mengembangkan ide-ide yang tertuang di berbagai karya anak bangsa dan memberikan kebermanfaatan bagi masyarakat luas. Selain itu, komunikasi antar personal maupun kelompok menjadi sangat mudah dan tidak terbatas. Mobilitas tergolong tinggi karena sangat mudah dalam bepergian. Serta memacu para generasi muda untuk semakin meningkatkan kualitas diri agar mampu bersaing dengan lainnya.

Kemudian jika ditinjau dari dampak negatifnya, terdapat beberapa dampak negative globalisasi bagi generasi muda seperti banyaknya informasi yang didapat dari dunia luar tidak semuanya dapat disaring dengan baik, beberapa malah meniru perilaku yang tidak sesuai dengan kebudayaan Indonesia dan terpengaruh oleh kebudayaan negara lain. Selain itu, globalisasi mempengaruhi generasi muda merasa tidak membutuhkan orang lain dan

menyebabkan timbulnya sikap individualis. Serta globalisasi dapat membuat para generasi muda menjadi kurang kreatif karena memiliki sikap konsumtif dan hedonisme yang selalu mengutamakan gengsi dan prestise. Hal ini diperparah dengan kemajuan teknologi yang sangat pesat demi mengikuti perkembangan dengan menggeser aktifitas-aktifitas yang awalnya di lakukan di dunia nyata, beralih ke dunia maya seperti media sosial atau aplikasi-aplikasi jual beli online. Dari sini lah hedonisme dan konsumerisme menjadi virus yang menyerang generasi muda saat ini.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia hedonisme sendiri diartikan sebagai pandangan hidup yang beranggapan bahwa kesenangan dan kenikmatan materi adalah tujuan utama dalam hidup. (KBBI, edisi ketiga, 2001). Orang-orang yang menganut paham ini akan senantiasa berusaha mencari kesenangan sebanyak mungkin untuk menghindar dari perasaan yang menyedihkan atau menyakitkan. Mereka menganggap bahwa hidup ini hanya sekali, sehingga mereka menikmati hidup senikmat mungkin dengan memenuhi hawa nafsu dalam diri mereka.

Dalam keseharian, paham ini terdapat dalam sikap hidup yang cenderung *glamour*, berfoya-foya, bersenang-senang, dan lebih berkonotasi kepada materi, kebendaan, dan hiburan semata. Kenikmatan dan kebahagiaan hanya diukur dalam sisi materi. Para generasi muda yang secara tidak langsung memiliki sifat hedonisme dalam diri mereka akan lebih menekankan pada perilaku konsumsi yang menurut mereka akan menciptakan kenikmatan dan kesenangan. Kenikmatan atau kesenangan dianggap sebagai sesuatu yang berdifat kejasmanian dan sangat bernilai. Mereka akan merasa nyaman dalam ruang lingkup seperti itu, dan seakan acuh terhadap realitas sosial yang ada. Contohnya saja banyak generasi muda yang menghabiskan waktunya dengan nongkrong di kafe mewah, senang membeli barang-barang *branded* yang mahal, dan selalu ingin menjadi pusat perhatian atau *trend-center* diantara teman-temannya.

Terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi gaya hidup hedonisme seseorang, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang dimaksud merupakan faktor yang berasal dari dalam diri seseorang yang

berdasarkan pada keyakinan dari diri sendiri untuk memiliki gaya hidup seperti dengan keinginannya, dan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar individu ketika terpengaruh oleh kelompok pertemanan, tempat tinggal, lingkungan bergaul, dan lainnya.

Tidak jarang generasi muda melakukan berbagai usaha hanya untuk memenuhi gaya hidupnya yang hedonisme dan konsumerisme. Apabila melakukan usaha dengan cara yang positif masih belum bias memenuhi kebutuhan hedon mereka, beberapa akan melakukan cara yang kurang terpuji atau negatif demi memenuhi kebutuhan hedonisme mereka. Sehingga terkadang apa yang mereka tampilkan, belum tentu sama dengan apa yang terjadi di belakangnya.

Hal semacam ini merupakan dampak negatif dari modereitas dan globalisasi yang mengakibatkan manusia di jaman sekarang terjerumus oleh rasionalitas. Rasionalitas yang dimaksud yaitu menganggap segala sesuatu harus memiliki timbal balik atau *feedback* yang seimbang.

Terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mencegah sifat hedonisme dalam diri kita, seperti membangun kesadaran bahwa bersikap hedonisme akan membuat hilangnya identitas diri sendiri yang mandiri dan memiliki akal sehat untuk membedakan hal baik dan hal buruk, serta yang harus dilakukan dan tidak dilakukan. Menahan keinginan untuk berdifat hedonisme agar dapat mengendalikan diri dengan baik. Memanfaatkan harta yang kita punya sebaik-baiknya agar terhindar dari hedonisme yang dapat merugikan diri sendiri, orang lain, bangsa dan negara.

Sifat hedonisme harus dihindari karena tidak sesuai dengan Pancasila sebagai pedoman hidup Bangsa Indonesia. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila begitu luhur sehingga selalu dapat menjadi solusi di berbagai masalah dalam segala aspek. Paper ini disusun guna mengetahui hubungan antara sifat hedonisme dengan Pancasila. Lalu bagaimana hubungan hedonisme dengan Pancasila?

B. Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penyusunan paper ini adalah penelitian deskriptif akan perilaku hedonisme dalam sehari-hari dan hubungannya terhadap Pancasila. Metode yang digunakan dalam pembuatan paper ini adalah metode studi pustaka. Pustaka yang digunakan antara lain buku, berbagai jurnal internasional maupun jurnal nasional, dan berita online.

C. Hasil & Pembahasan

Pancasila berasal dari bahasa Sansekerta, yakni “panca” yang berarti lima dan “sila” yang memiliki arti batu, sendi, alas, ataupun sebuah dasar. Sehingga Pancasila memiliki makna sebuah dasar yang memiliki lima unsur didalamnya. Kelima unsur di dalam Pancasila tersebut membentuk satu kesatuan yang saling mengikat dan otomatis terkait satu sama lain, sehingga menjadikan fungsi Pancasila sebagai Dasar Negara yang utuh dan sempurna. Hal ini mencerminkan fungsi utama Pancasila sebagai Dasar Negera dan Ideologi Negara. Pancasila juga berperan sebagai Kepribadian Bangsa Indonesia merupakan perwujudan dari nilai-nilai budaya milik Bangsa Indonesia sendiri yang diyakini kebaikan dan kebenarannya. Sebelum ditetapkannya Pancasila sebagai Dasar Negara yang Sah, Bangsa Indonesia memang sudah sejak dahulu menganut nilai-nilai budaya luhur yang telah tercipta di tengah-tengah masyarakat sebagai nenek moyang Bangsa Indonesia. Pancasila terlahir dari hasil pemikiran-pemikiran serta ide maupun gagasan dari budaya bangsa yang sudah ada, tumbuh, dan berkembang selama berabad-abad bahkan sebelum tercetusnya istilah Pancasila. Oleh karena itu, Pancasila merupakan pribadi Bangsa Indonesia yang hanya dimiliki oleh Indonesia, satu-satunya di dunia. Pancasila merangkum nilai-nilai luhur yang terkandung dalam adat istiadat, kebudayaan, dan agama-agama yang ada di Indonesia. Dengan demikian, Pancasila sebagai kepribadian Bangsa Indonesia

juga mencerminkan Jiwa Bangsa sekaligus Pandangan Hidup Rakyat Indonesia.

Yang dimaksud Kepribadian Bangsa yaitu setiap sifat yang senantiasa terlihat dalam perilaku dan perbuatan seseorang atau sebuah bangsa tertentu. Sedangkan Kepribadian Indonesia adalah karakteristik yang dimiliki oleh Bangsa Indonesia dan berbeda secara menyeluruh dengan kepribadian milik bangsa-bangsa lain. Beberapa perubahan yang dialami Bangsa Indonesia dipengaruhi oleh segala hal yang terjadi di dalam masyarakat, adat, kebudayaan serta lingkungan di dalam masyarakat itu sendiri.

Yang dimaksud nilai-nilai Pancasila sebagai ideology terbuka memiliki peranan yang penting dalam membentuk kepribadian Bangsa Indonesia. Karakteristik bangsa menjadi terbuka terhadap segala perubahan yang terjadi, baik yang terjadi di dalam negeri maupun di luar negeri. Terbuka dengan kebudayaan yang dimiliki bangsa lain yang masuk ke Indonesia, tetapi dengan tidak meninggalkan kebudayaan asli milik Bangsa Indonesia itu sendiri. Hal ini terjadi tidak lepas dari proses globalisasi yang semakin memasuki seluruh aspek kehidupan.

Globalisasi secara umum merupakan proses dalam sistem masyarakat secara global yang tidak terpengaruh dengan batas wilayah. Pada hakikatnya sebuah globalisasi menurut Edison A. Jamli dkk (Kewarganegaraan, 2005) ialah sebuah mekanisme yang muncul dari sebuah pemikiran yang dibentuk dan lantas diperkenalkan kepada bangsa lain, hingga sampai pada sebuah titik dimana hal tersebut lantas disepakati dan dijadikan sebagai dasar untuk melaksanakan sebuah system oleh masyarakat dunia.

Dalam jurnal berjudul "Pengaruh Globalisasi Terhadap Pluralisme Kebudayaan Manusia di Negara Berkembang" (internet public jurnal September 2005) bahwa sebagai sebuah mekanisme proses, globalisasi terjadi dengan melalui dua dimensi sudut pandang dalam hubungan antar bangsa, yaitu dalam sudut pandang ruang dan waktu. Ruang yang makin terbatas dan ditambah waktu yang semakin berkurang dalam sebuah korelasi atau hubungan komunikasi di dalam lingkup dunia.

Saat ini, globalisasi sudah terjadi hampir di seluruh segi kehidupan misalnya dalam bidang ideology politik, ekonomi, social budaya, dan pertahanan keamanan Negara. Pesatnya perkembangan teknologi informatika dan komunikasi dalam skala dunia merupakan sebuah aspek yang menjadi pendorong utama dalam terjadinya globalisasi di seluruh dunia termasuk Indonesia. Oleh karena itu, pendidikan karakter bangsa Indonesia di era globalisasi seperti sekarang sangatlah penting demi mempertahankan karakter bangsa di dalam kehidupan global. Di era globalisasi, laju pertumbuhan teknologi yang terjadi begitu cepat mengakibatkan segala informasi dapat dengan sangat mudah didapatkan dalam berbagai bentuk dan kepentingan juga dapat dengan cepat tersebar luas ke seluruh dunia. Oleh sebab itu tidak ada yang dapat menghindar dari kehadiran sebuah arus globalisasi.

Peran globalisasi di Negara Indonesia ini tentu akan memberikan pengaruh yang besar terhadap nilai-nilai nasionalisme terhadap Bangsa Indonesia. Hal ini berdampak positif globalisasi pada sifat nasionalisme masyarakat:

- 1) Ditinjau dari sisi politik secara global, sebuah sistem pemerintahan yang merupakan satu kesatuan dengan Negara, bila dioperasikan dengan cara yang terbuka, transparan, dan demokratis dan berjalan dengan cara yang jujur, bersih dari korupsi, dan dinamis dapat dipastikan akan membuat rakyatnya memberikan tanggapan yang baik dan positif. Tanggapan yang baik dan positif juga dapat diwujudkan dalam upaya menjaga keutuhan NKRI dan Pancasila sebagai dasar Negara.
- 2) Ditinjau dari segi ekonomi secara global, keadaan pasar internasional yang kian terbuka lebar senantiasa meningkatkan peluang serta kesempatan kerja yang dapat membantu meningkatkan pendapatan devisa Negara Indonesia. Dengan begitu akan dapat mengubah dan meningkatkan taraf perekonomian bangsa yang turut serta mendukung kehidupan nasional dalam berbangsa dan bernegara.

Dengan adanya globalisasi juga memberikan dampak negative bagi Indonesia di berbagai aspek seperti ekonomi, sosial budaya, dan pertahanan keamanan, missal:

- 1) Jika ditinjau dalam aspek perekonomian, lebih banyaknya impor Indonesia disbanding ekspornya sehingga tingkat konsumsi masyarakat juga relative besar.
- 2) Jika ditinjau dalam sisi sosial budaya, semakin banyaknya budaya luar yang kurang sesuai dengan budaya Indonesia masuk dan mempengaruhi perilaku generasi muda yang masih rentan dalam mencari jati diri. Tidak banyak generasi muda yang terjerumus dalam sifat-sifat yang kurang baik seperti hedonisme dan cenderung bergaya kebarat-baratan.

Hedonisme sendiri merupakan pandangan dalam hidup yang menganggap bahwa kesenangan dan kenikmatan dunia merupakan tujuan utama dalam kehidupan ini. Terdapat dua karakteristik hedonisme yang utama, yakni hedonisme egoistis dan hedonisme universal.

- 1) Hedonisme egoistis memiliki tujuan untuk memperoleh kesenangan semaksimal mungkin dengan waktu yang relative lebih lama dan mendalam. Contohnya saat perjamuan makan ala Romawi yang disediakan berbagai makanan yang sangat lezat.
- 2) Hedonisme universal yang pahamnya serupa dengan utilitarianisme yaitu kesenangan yang maksimal bagi banyak orang. Contohnya adalah pesta dansa semalam suntuk dan semua orang harus hadir untuk bersenang-senang.
- 3) Berikut ini adalah beberapa dampak negatif dari seseorang yang memiliki kebiasaan hedonisme:
- 4) Sifat individualism meningkat karena seseorang yang terjerumus hedonisme cenderung akan berfikir bahwa mereka tidak memerlukan bantuan orang lain karenan mampu hidup sendiri.
- 5) Pemalas adalah salah satu dampak negative hedonisme, biasanya mereka selalu menyia-nyiakan waktu mereka untuk hal yang tidak bermanfaat.

- 6) Mengikuti paham hedonisme dapat terjebak dalam pergaulan bebas atau dunia malam, contohnya *clubbing* dan pesta narkoba.
- 7) Hedonisme cenderung konsumtif karena mereka menghabiskan uang untuk membeli barang-barang untuk kesenangan semata atau untuk pamer saja.
- 8) Diskriminasi dengan sikap membedakan orang lain berdasar stratifikasi social dan menganggap didi mereka lebih baik dari segi strata social.
- 9) Hedonisme lebih mengarah ke sifat egois karena hanya mementingkan kesenangan sendiri tanpa memikirkan orang lain.
- 10) Tidak memiliki sifat tanggung jawab terutama pada diri sendiri.
- 11) Korupsi guna memperkaya diri sendiri demi memenuhi kebutuhan hedonismenya.

Betapa beruntungnya kita lahir di tanah Ibu Pertiwi dan bertumpah darah Indonesia. Karena Indonesia memiliki Pancasila sebagai ideologinya, sumber dari segala sumber hukumnya, sebagai dasar negaranya, dan sebagai kepribadian bangsanya, segala permasalahan dapat diselesaikan dengan dasar Pancasila itu sendiri. Pancasila berarti lima asas dari dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pancasila sudah dikenal dari zaman Majapahit pada abad ke XIV yang berasal dari buku Nagara Kertagama oleh Mpu Prapanca dan buku Sutasoma oleh Mpu Tantular. Istilah Pancasila lahir pada tanggal 1 Juni 1945 dan ditetapkan pada 18 Agustus 1945, berikut adalah rumusan Pancasila yang tercantum dalam Pembukaan UUD 1945:

- 1) Ketuhanan Yang Maha Esa
- 2) Kemanusiaan yang adil dan beradab
- 3) Persatuan Indonesia
- 4) Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/ perwakilan
- 5) Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia

Berikut ini adalah beberapa fungsi Pancasila:

- 1) Pancasila sebagai jiwa bangsa, disebutkan dalam teori Von Savigny yaitu bahwa setiap bangsa memiliki jiwanya masing-masing dan disebut dengan *Volkgeist* yang bermakna jiwa rakyat ataupun jiwa bangsa.

- 2) Pancasila sebagai kepribadian bangsa yang diwujudkan dalam setiap sikap mental serta tingkah laku yang baik dan menjadi
- 3) Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa yang digunakan sebagai petunjuk dalam menjalani kehidupan sehari-hari yang merupakan satu kesatuan yang utuh, tidak dapat dipisah.
- 4) Pancasila sebagai dasar atau falsafah Negara yang digunakan sebagai dasar dalam mengatur pemerintahan dan penyelenggaraan Negara.
- 5) Pancasila yang menjadi sumber dari segala sumber hukum NKRI yang berisi kesadaran, cita-cita moral dan cita-cita hukum.
- 6) Pancasila sebagai perjanjian yang luhur bangsa Indonesia yang disahkan pada 18 Agustus 1945 dan berlaku untuk selama-lamanya.
- 7) Pancasila sebagai tujuan bangsa yang dicita-citakan hendak dicapai untuk menciptakan Negara yang sempurna.
- 8) Pancasila sebagai falsafah hidup yang dapat mempersatukan bangsa karena didalamnya terkandung nilai dan norma yang dianggap paling benar, adil, serta bijaksana.

Pancasila memiliki peran serta nilai yang harus bisa dimaknai dan diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Nilai-nilai yang luhur ini bersumber dari kearifan local masyarakat Indonesia yang dirumuskan sedemikian rupa hingga menjadi Pancasila yang dapat diterapkan sebagai pedoman hidup, khususnya untuk menghindari dampak negatif globalisasi yaitu hedonisme. Berikut ini adalah cara yang dapat dilakukan untuk terhindar dari perilaku hedonisme berdasar masing-masing butir sila dalam Pancasila :

Sila pertama yang berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa” dengan lambang bintang emas yang memiliki lima sudut dengan latar belakang hitam. Bintang emas tersebut menggambarkan bahwa rakyat Indonesia mengakui Tuhan Yang Maha Esa yang menjadi sumber cahaya yang sangat penting bagi kehidupan umat manusia. Lambing bintang ini juga memiliki arti sebagai cahaya yang menerangi Negara Indonesia. Warna hitam dibelakang bintang emas juga memiliki arti bahwa sebuah warna alam yang mengandung makna bahwa berkatdari Tuhan Yang Maha Kuasa merupakan sumber segala sesuatu.

Sila pertama juga mengandung nilai yang sangat religius atau bersifat rohani. Menunjukkan bahwa rakyat Indonesia memiliki keyakinan yang sangat besar terhadap Tuhan. Sila ini juga menyiratkan ketaqwaan masyarakat Indonesia atas pencipta langit, bumi, dan segala isinya.

Masyarakat Indonesia sangat beragam, termasuk dalam memeluk keyakinan dan agama. Dengan adanya sila pertama ini, diharapkan dapat mempersatukan rakyat Indonesia tanpa memandang perbedaan agama dan kepercayaan. Selain itu, dengan sila ini rakyat Indonesia senantiasa diingatkan untuk saling menghormati seluruh penganut kepercayaan dan agama yang berbeda-beda dan tidak memaksakan kepercayaan kepada orang lain. Prinsip ini juga mampu memberikan kebebasan dalam beribadah bagi seluruh rakyat Indonesia sesuai agama yang dipeluknya yang bertujuan untuk menghindari konflik antar umat beragama.

Apabila dikaitkan dengan megantisipasi perilaku hedonisme yang kurang terpuji, masyarakat khususnya generasi muda lebih mendekatkan diri terhadap Tuhan Yang Maha Esa melalui berbagai kegiatan peribadatan sesuai dengan agama yang dipeluk. Bersyukur terhadap rejeki yang telah diberikan oleh Tuhan, lebih terpuji apabila beramal kepada orang yang kurang mampu agar rejeki yang kita menjadi lebih berkah. Serta senantiasa mengingat bahwa Tuhan tidak menyukai sifat boros, tidak bersyukur, dan menghambur-hamburkan rezeki secara mubazir.

Sila kedua yang berbunyi :“Kemanusiaan yang Adil Dan Beradab” yang digambarkan dengan rantai emas yang menggambarkan hubungan sesama manusia di Indonesia baik laki-laki maupun perempuan. Para pria dan wanita di Indonesia berhak mendapatkan kesetaraan hak, wajib bahu membahu, saling membantu, dan bersatu padu.

Sila ini mengandung nilai humanitarian atau moral kemanusiaan. Rantai juga melambangkan perilaku adil yang berhak diterima oleh setiap rakyat Indonesia. Rakyat Indonesia senantiasa mengamalkan nilai sila kedua ini dengan menghargai dan menghormati sesama manusia. Kesetaraan juga terwakili oleh sila bersimbol rantai ini. Seseorang dapat dikatakan memegang teguh nilai kemanusiaan apabila disetiap tindakan selalu menjaga martabat

orang lain. Selain selalu mengormati, menghargai sesama manusia yang beradab yang memiliki cipta, rasa karsa, dan keyakinan.

Apabila dikaitkan dengan usaha menghindari sifat hedonisme, masyarakat perlu saling menghargai setiap individu, walaupun berbeda status sosial, pekerjaan, dan penampilan yang terlihat. Tidfak dapat dipungkiri, banyak dari generasi muda merendahkan orang yang bekerja sebagai *office boy*, pemulung, tukang sampah, dan lainnya. Janganlah merendahkan orang lain, karena bisa saja orang yang kamu rendahkan ternyata lebih mulia dimata Tuhan. Sebagi generasi milenial, seharusnya dapat membantu orang-orang tersebut dengan hal-hal yang kita perbuat, walaupun hal kecil. Contohnya saja saat di tempat perbelanjaan, membuang sampah pada tempatnya untuk meringankan pekerjaan *office boy* sekaligus menunjukkan bahwa memiliki adab dalam berperilaku yang baik.

Lambang sila ketiga “Persatuan Indonesia” yaitu pohon beringin berlatar belakang putih . pohon beringin itu sendiri menggambarkan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang besar dan merupakan tempat berteduh untuk seluruh rakyatnya. Selain itu, pohon beringin memiliki akar tunggal yang panjang dan tumbuh begitu dalam di bawah tanah yang mencerminkan persatuan dan kesatuan Bangsa Indonesia yang begitu dalam kuat. Sedangkan akar yang menggantung dari ranting-rantingnya menggambarkan Negara kesatuan. Negara Kesatuan Republik Indonesia terdiri dari berbagai macam budaya, agama, dan suku yang berbeda-beda dan tersebar dari Sabang sampai Merauke.

Simbol beringin tersebut berarti bahwa seluruh warga Negara Indonesia akan senantiasa bertindak dan berbuat baik tanpa memiliki niat untuk memecah belah persatuan bangsa. Nilai sila ketiga ini, menuntut pengakuan akan keanekaragaman dan perbedaan agama, adat, bahasa, dan suku sehingga Indonesia tetap bersatu.

Sebagai warga Negara yang baik dan mengormati nilai sila ketiga ini, senantiasa menghargai perbedaan, rela berkorban untuk bangsa Indonesia, mencintai tanah air Indonesia, termasuk produk-produk yang dibuat atau diciptakan di Indonesia.

Apabila dikaitkan dengan sifat hedonisme yang sudah menjadi penyakit di kalangan generasi muda, seharusnya generasi muda tidak menghabiskan uangnya untuk mengonsumsi dan membeli barang mewah yang terkenal *branded* tetapi dengan harga selangit. Lebih baik mulai beralih pada produk-produk local karya anak bangsa, sudah banyak kualitas produk local yang mampu menyaingi produk-produk luar negeri lainnya. Selain itu generasi milenial juga menjauhi sikap berselisih dan lebih menjunjung sikap persatuan, karena persatuan bangsa itu sangatlah indah.

Sila keempat yang diwakili oleh sebuah gambar kepala banteng yang berwarna hitam putih dengan latar belakang berwarna merah yang berbunyi "Kerakyatan yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan". Dipilih kepala banteng sebagai symbol sila ke empat ini dikarenakan banteng merupakan binatang social yang terbiasa hidup secara berkumpul atau berkelompok. Sehingga simbol kepala banteng ini sangat tepat untuk mencerminkan kehidupan masyarakat Indonesia dalam bermusyawarah untuk mencapai mufakat yang hasilnya akan disepakati bersama.

Nilai Pancasila yang ke empat ini menunjukkan bahwa kekuasaan pemerintah Indonesia berada dalam genggaman tangan rakyat itu sendiri. Jadi kedaulatan rakyat sangat diakui di Negara demokrasi ini. Segala keputusan yang mempengaruhi kehidupan orang banyak, akan disikapi dengan cara yang demokratis atau dimusyawarahkan agar mendahulukan kepentingan rakyat diatas kepentingan pribadi atau kelompok. Selain itu, sila ke empat ini mengandung pembelajaran bahwa tidak perlu menggunakan kekerasan dalam mencapai kesepakatan.

Salah satu contoh pengamalan nilai Pancasila ini adalah dengan menghormati pendapat yang disampaikan oleh orang lain dan tidak memaksakan pendapat pribadi. Selain itu tidak perlu berdebat tentang pendapat masing-masing, lebih baik mencari pemecahan masalah yang terbaik bagi semua orang.

Kemudian jika dibungkan dalam perilaku hedonisme dan konsumerisme, masyarakat seharusnya tidak memberikan pengaruh yang besar terhadap

kegiatan konsumsi yang berlebihan. Karena sejatinya yang menggerakkan Negara itu masyarakatnya sendiri. Apakah negaranya akan dibawa ke arah yang lebih maju, maupun ke arah sebaliknya yang akan semakin mundur diakibatkan kegiatan konsumsi rakyat yang berlebihan.

“Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia” merupakan sila terakhir dalam Pancasila. Sila ini dilambangkan dalam bentuk kapas berwarna hijau dan padi berwarna kuning serta latar belakang berwarna putih. Maksudnya, kapas dan padi menggambarkan kebutuhan pokok seluruh masyarakat Indonesia. Kapas disini berarti sandang, dan padi disini mencerminkan makanan pokok rakyat Indonesia yang merupakan kebutuhan primer.

Kedua simbol padi dan kapas ini melukiskan persamaan social yang berarti tidak ada kesenjangan social dan perbedaan ekonomi, budaya, dan politik antara satu warga Indonesia dengan warga lainnya.

Sebagai warga Negara yang menghargai sila ke-5, individu perlu bersikap adil tidak hanya pada dirinya sendiri, tetapi juga adil terhadap orang lain. Selain itu menunaikan kewajiban individu sebelum meminta hak-hak tersebut. Serta senantiasa bekerja keras dan selalu menghargai kerja keras orang lain. Kemudian contoh perilaku yang diimplementasi dari sila ini adalah perilaku hemat, tidak melakukan kegiatan yang mencerminkan kesenjangan social, tetapi mengusahakan pemerataan. Pemerintah Indonesia sendiri juga selalu mencoba mengimplementasikan sila ini terhadap pemerataan pembangunan dan subsidi ke seluruh Indonesia termasuk di desa-desa terpencil.

Jika dihubungkan dengan perilaku hedonisme, untuk mencegah memiliki sikap tersebut sebaiknya masyarakat tidak menggunakan barang-barang yang terlampau mewah, dan bergaya hidup bagai sultan. Karena hal ini hanya akan membuat kesenjangan social semakin nyata terlihat. Lebih baik hartanya digunakan untuk menciptakan lapangan kerja baru agar pertumbuhan ekonomi semakin membaik dan kesenjangan social dapat disamakan.

D. Kesimpulan

Gaya hidup hedonisme dan konsumerisme yang memasuki kehidupan para generasi muda merupakan salah satu cara yang ditempuh agar mendapat pengakuan dari orang lain bahwa ia merupakan bagian dari sebuah komunitas tertentu seperti yang diinginkannya. Tetapi hal ini bertentangan sekali dengan Pancasila sebagai identitas bangsa dan kepribadian bangsa. Untuk “menyembuhkan” generasi muda dari perilaku hedonisme, mereka perlu mengontrol diri saat melakukan segala aktifitas yang memungkinkan perilaku hedonisme mereka muncul. Selain itu yang paling utama, generasi muda diberi pemahaman mengimplementasikan Pancasila lebih dalam dan meresapi nilai-nilai luhur yang terkandung didalamnya. Hal ini akan membuka pikiran para kaum hedonisme tersebut dan akan mengubah perilaku mereka sedikit demi sedikit tentu dengan indikator tertentu.

E. Acknowledgments

None

F. Declaration of Conflicting Interests

Authors state there is no conflict of interests in this research and or publication of his work.

G. Funding Information

None

H. References

Afandi, Dikki. 2016. Hedonisme.
<https://www.academia.edu/33450997/Hedonisme>

-
- Anggraeni, Nining. 2016. Sikap Terhadap Pengaruh dan Implikasi Globalisasi Terhadap Bangsa dan Negara
- Dwi, Christina. (2016) Pancasila Sebagai Kepribadian Bangsa Indonesia. Dikutip dari https://www.academia.edu/6379071/Pancasila_Sebagai_Kepribadian_Bangsa_Indonesia
- Pebriyenni. (2017). Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Memperkuat Karakter Bangsa, (16-34).
- Suciptaningsih, O. (2017). Hedonisme dan Konsumerisme dalam Perspektif Dramaturgi Erving Goffman, 26-32.
- Sufi, Marinda. 2016. Penanggulangan Gaya Hidup Hedonisme Melalui Pembelajaran PAI di SMA N 1 Wungu Kabupaten Madiun. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahimi.
- Tambunan, Singal. Membangun Karakter Bangsa Berlandaskan Pancasila. Dikutip dari <https://www.kompasiana.com/tambunansgl/54f7590da333119c348b4663/membangun-karakter-bangsa-berlandaskan-pancasila?page=all>

This page was intentionally left blank.